

# Membangun Model Pendidikan Pesantren Integratif dalam Merespon Tantangan Era Industri 4.0

Sufirmansyah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Jl. Sunan Ampel No. 7, Kota Kediri, Jawa Timur, 64127, Indonesia.

Email: imansyah28@iainkediri.ac.id

**Abstrak:** Artikel ini mengungkap pedagogi pesantren, dan pada saat yang sama menyangkal asumsi publik yang sering memiliki pandangan yang merendahkan terhadap pesantren karena dianggap sebagai lembaga statis dan sumber radikalisme. Sebagai lembaga tradisional, pesantren sering menunjukkan sikap positif, fleksibel dan akomodatif terhadap perubahan apa pun. Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif berjenis studi literatur berbasis analisis historis-kritis. Artikel ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki konsep pedagogik yang mengintegrasikan sains dengan seni mengajar. Ada berbagai metode dan strategi pedagogi pesantren yang masih dipertahankan hingga saat ini, dan mereka dapat menjadi model sistem pendidikan di Indonesia karena mereka telah berkontribusi pada kemanusiaan dan membangun perdamaian. Selain itu, dalam menanggapi isu-isu kontemporer, pesantren telah berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang demokratis, mendorong kesadaran akan kesetaraan gender, meningkatkan kualitas layanan publik, dan mempromosikan perubahan paradigma di dalam pesantren, yaitu pesantren integratif.

**Kata Kunci:** pendidikan integratif, pesantren.

## 1. Pendahuluan

Menurut sejarah pendidikan Indonesia, keprihatinan terhadap institusi pesantren merupakan masalah yang tidak pernah berakhir karena institusi ini selalu berkembang meskipun sering dikonotasikan dengan institusi konservatif, tradisional, dan eksklusif serta sarang teroris [1]. Namun, keberadaan pesantren adalah unik karena selalu memberikan jawaban atas masalah aktual dan kritis kehidupan manusia.

Sebagai sistem pendidikan yang sangat tua di Indonesia, pesantren memiliki nilai-nilai yang selalu tertanam dalam setiap perkembangan zaman. Inilah faktanya, karena sistem pendidikan pesantren mengajarkan kepada setiap generasi tidak hanya bagaimana menjadi orang yang taat dalam memegang agama tetapi juga bagaimana menjaga kesinambungan sejarah dan ideologi nasional untuk keberlanjutan peradaban, budaya, dan kemanusiaan. Terbukti ketika pesantren mulai memasuki Era Reformasi, lebih khusus setelah jatuhnya Presiden Soeharto pada 21 Mei 1998, Indonesia yang diyakini oleh banyak orang akan mengalami sejumlah perubahan, seperti stabilitas politik, pertumbuhan ekonomi, dan penghentian konflik sosial dan etnis [2]. Di satu sisi, situasi seperti itu tidak mengkonfirmasi keberadaan pesantren untuk berpartisipasi dalam mengekspresikan nilai-nilai demokrasi, pluralisme, dan hak asasi manusia. Ini berarti bahwa pedagogi pesantren selalu menanamkan rasa tanggung jawab kepada santri untuk menjaga keharmonisan antara kepentingan pendidikan dan perkembangan era baru, sehingga mereka tidak akan tertinggal jika dibandingkan dengan negara lain.

Dari perspektif ilmu pendidikan, pedagogi pesantren sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan nasional dengan mempertimbangkan fakta bahwa pendidikan adalah agen tradisi yang menghormati nilai-nilai dan adat istiadat dan ilmu yang dapat merekayasa strategi kemanusiaan dan budaya dalam menciptakan masyarakat yang beradab dan layak. Dalam konteks

Indonesia, ide ini memenuhi momentum karena banyak orang yang terjun ke bidang pendidikan menyadari bahwa ada banyak masalah dalam sistem pendidikan negara ini.

Diakui, pendidikan Indonesia masih menghadapi banyak masalah dan belum berhasil memimpin generasi muda, sebagaimana diamanatkan oleh UU No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas No. 20/2003). Memang, sistem pendidikan dirumuskan, diterapkan, tetapi sering ditantang oleh sistem pendidikan yang dikembangkan oleh negara asing. Dalam kondisi demikian, hegemoni konsep pendidikan barat sulit dihindari. Ia cenderung menghilangkan konsep dan ajaran lokal meskipun diyakini bahwa pesantren kaya akan nilai-nilai moral. Ini merupakan indikasi bahwa pendidikan di Indonesia telah mengkhianati mandat atau gagal mempertahankan nilai-nilai yang mengakar di masyarakat [3, p. 2].

Pendidikan di Indonesia tampaknya masih mengikuti logika pragmatisme, walaupun faktanya sekolah dan masyarakat Indonesia beragam dan majemuk, serta memiliki masalah dan pengetahuan lokal yang berbeda. Perumusan sistem pendidikan Indonesia tidak didasarkan pada gambaran yang komprehensif tentang suatu negara dan tanpa mempertimbangkan fakta bahwa banyak sekolah memiliki berbagai jenis model sosial, budaya, adat istiadat, etnis, ras, bahasa, karakter, dan kepribadian rakyatnya. Namun keanekaragaman ini harus dipandang sebagai anugerah yang harus dilestarikan, dipertahankan, dan dikembangkan sehingga akan menginspirasi dalam pembentukan sistem pendidikan yang akan diterapkan di negara ini untuk mengatasi masalah pendidikan Indonesia.

Fakta bahwa Indonesia memiliki banyak masalah saat ini telah mengingatkan para ahli dengan berbagai disiplin ilmu, termasuk para pakar pendidikan untuk menemukan solusi dari masalah nasional ini untuk bangkit dari tanah. Meskipun ada berbagai teori, model, dan strategi, mereka masih perlu dikembangkan melalui penelitian. Namun, pada akhirnya, dua kutub yang tajam menyebabkan pola yang keduanya gagal. Tiang

pertama, ada penulis / praktisi pendidikan yang mengidolakan negara asing, baik itu secara teori, paradigma, atau sistem pendidikan, dan mereka menawarkan untuk mengatasi berbagai masalah di Indonesia. Kutub kedua selalu menarik diri dan terisolasi dari berbagai perkembangan dan pengaruh perkembangan dunia. Para penulis / praktisi pendidikan yang masuk dalam kategori ini biasanya alergi dan menolak berbagai teori yang berasal dari negara lain. Sementara mereka terus bermimpi dan meyakini semua masalah yang melanda bangsa, terutama dalam hal pendidikan anak-anak bangsa ini karena kita meninggalkan teori-teori pendidikan yang telah dianugerahkan oleh nenek moyang kita.

Padahal, harus disadari bahwa jika setiap pihak bersikeras pada pendapat / paradigma yang ekstrem masing-masing mengingat berbagai ketidakseimbangan khususnya dalam teori pendidikan generasi muda, tentunya mereka semua tidak mampu menjawab dan menyelesaikan masalah yang notabene terjadi dan dialami oleh bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, pandangan sekilas pada sistem pendidikan pesantren dalam upaya rekonstruksi pendidikan tipikal di kepulauan adalah suatu keharusan karena pesantren telah membuktikan kemampuannya melakukan dialektika antara tradisionalisme dan modernisme dan telah berkontribusi pada NKRI.

Terutama, jika melihat sistem pendidikan pesantren dari sejarah awal berdirinya hingga sekarang, dapat dikatakan bahwa pesantren selalu dekat dengan masalah moralitas, kemanusiaan, dan transformasi sosial. Oleh karena itu, tujuan sistem pendidikan pesantren pada umumnya adalah membimbing santri untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan ajaran Islam sehingga mereka bisa menjadi pengkhotbah Islam di masyarakat sekitarnya [4]. Bahkan, untuk menjawab tuntutan waktu itu, pesantren merestrukturisasi kurikulum mereka untuk terlibat dalam proses global. Mulai tahun 1970-an, kurikulum baru ini menjadi bagian penting dari strategi komunitas pesantren untuk menegosiasikan modernitas [5, p. 41].

Tidak ketinggalan dengan organisasi masyarakat / kelompok agama lain, pesantren juga ikut aktif berkampanye

untuk perdamaian. Hari ini, sebagai hasil dari simposium yang diadakan oleh UNICEF 16-17 Maret 2015 di Belgia, bahwa 80% pesantren menandatangani perjanjian untuk menerapkan pandangan tentang toleransi dalam kurikulum pesantren, dan 30% pesantren mengadakan pengajian (studi Islam moderat) untuk membahas toleransi beragama dan mengadakan pertemuan rutin dengan berbagai kelompok agama [6]. Jadi, belajar tentang Islam moderat bukanlah hal baru. Ini telah ditunjukkan oleh setidaknya Pesantren dengan sistem dan pola pengajaran yang penuh dengan nilai-nilai moderat dan multikulturalisme. Kondisi seperti itu dapat dilihat tidak hanya melalui proses pengajaran dan pembelajaran, tetapi juga materi atau kurikulum yang mereka ajarkan (Niam, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Lailial Muhtifah telah memperkuat penegakan pesantren sebagai agen harmonisasi kehidupan beragama [7].

Penulis berusaha untuk mengungkap realitas empiris dari teori dan praktik pendidikan pesantren yang pernah dilakukan dan dikembangkan di masa lalu dan masih ada saat ini dengan metode pembelajaran khusus dan terbukti memberikan pengembangan tidak hanya dalam pendidikan khas nusantara, tetapi juga pada lanskap nasional, lokal dan global pada saat bersamaan.

## **2. Metode**

Artikel ini ditulis menggunakan metode kualitatif berjenis studi literatur berbasis analisis historis-kritis. Berbagai literatur yang membahas pedagogi pesantren, kemanusiaan, serta eksistensi pesantren dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam yang moderat menjadi referensi utama dalam penyusunan artikel ini. Oleh karena itu, artikel ini berfokus pada pengungkapan pedagogi pesantren, pembuatan model pesantren sebagai sistem pendidikan di Nusantara, serta dinamika pesantren dalam menanggapi isu-isu kontemporer.

## **3. Hasil**

Pedagogi pesantren adalah integrasi antara sains dan seni mengajar. Sebagai sistem pendidikan, pesantren telah

menggabungkan pemahaman mengajar dan belajar pada saat yang sama. Pesantren biasanya melibatkan interaksi khusus antara ustadz dan santri, sering disebut kiai dan santri. Dalam hubungan seperti itu, ada hubungan yang sangat dekat antara kiai-santri dan pesantren berbeda dari sistem pendidikan apa pun karena dilakukan terus menerus, siang dan malam, dan itu menyerupai arti sebenarnya dari pedagogi seperti dijelaskan di atas. Di pesantren, tugas kiai tidak hanya sebagai guru, tetapi juga menggantikan peran orang tua ketika mengasuh (*ngemong*) para santri. Kiai tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama pada murid-muridnya, lebih dari itu ia juga melayani-memimpin, mengembangkan dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia yang sempurna (*insan al-kamil*).

Karena itu, peran dan fungsi pedagogi pesantren terdiri dari beberapa tujuan utama, yaitu; 1) fungsi pedagogi pesantren sebagai transmisi pengetahuan Islam. Ini menyediakan ilmu agama dan semua pengetahuan yang ada. Dalam pesantren sebagai pedagogi Islam tradisional seperti madrasah di Pakistan, penerimaan pengetahuan secara otoritatif ditekankan; 2) pesantren sebagai pemeliharaan tradisi Islam, pedagogi pesantren berusaha untuk menjadi pemelihara tradisi Islam; dan 3) sekolah sebagai reproduksi cendekiawan, karena pendidikan di sekolah membina calon cendekiawan. Secara historis-budaya, fakta ini dapat dilihat pedagogi di pesantren telah menjadi semacam pusat pelatihan, sebagai pusat studi ilmu-ilmu Islam, Pusat budaya Islam dan internalisasi moralitas untuk mempersiapkan para santri menjadi '*alim* (profesional dalam agama) dan para pemimpin untuk terjun dalam masyarakat [8].

Dengan demikian, proses pembelajaran yang diterapkan di pesantren juga telah membangun interaksi yang khas antara kiai dan santri. Sebagai seorang guru, kiai bagi muridnya biasanya dianggap tidak hanya memiliki pengetahuan yang tinggi ('*alim* dan '*faqih*'). Bahkan ia juga dianggap memiliki pelajaran sains atau kebijaksanaan tentang pandangannya tentang sifat manusia dengan semua dimensinya. Kompetensi guru / cendekiawan yang memiliki pelajaran sains seperti ini, dapat membantu mereka dalam membina pertumbuhan santri sesuai dengan sifat, martabat

dan statusnya, sehingga membuat santri dapat menjadi manusia harmonis nada sendiri dan lingkungannya. Bahkan lebih dari itu, untuk membuat santri memahami tugas mereka sebagai hamba Allah dan khalifatullah di bumi ini.

Menelusuri akar sejarah sistem pendidikan pesantren, model pedagogi pesantren yang telah dikembangkan oleh kiai telah memainkan peran yang cukup besar dalam mendidik dan membangun mentalitas bangsa dan untuk mewujudkan integrasi kepulauan ini. Realitas ini, mengacu pada sejarah awal pesantren. Asal usul pedagogi sistem pesantren berasal dari model dan konsep pedagogi yang diterapkan Ampeldenta, sebuah pesantren yang dipimpin oleh Sunan Ampel telah menginspirasi dan menyadari untuk menyelesaikan masalah pada saat Majapahit mengalami demoralisasi [9].

Penerapan pedagogi dengan sistem pesantren di Majapahit dimulai dengan surat undangan kepada Cempa, pada 1401 pada saat dinasti Majapahit senja. Pada saat itu, Raja Brawijaya V prihatin dengan jumlah punggawa, dan keluarga kerajaan jauh menyimpang dari ajaran sopan santun. Maka setelah mendengarkan saran ratu, bernama Dewi Candrawulan, untuk mendatangkan seorang guru yang tidak lain adalah karakternya yaitu Raden Rahmat / Sunan Ampel.

Setelah undangan ke Cempa, Sunan Ampel menerapkan pedagogi khas yang tidak jauh berbeda dari pesantren dengan para guru yang mendahuluinya di Singosari dan Majapahit. Disebabkan oleh murid-muridnya yang tidak berasal dari Jawa saja, bahasa pengajaran yang digunakan adalah bahasa Melayu. Implementasi model pendidikan menggabungkan integratif dengan pengajaran agama dan umum. Selain mengajar agama, ia mengajar membaca dan menulis serta ilmu-ilmu lain seperti administrasi publik, politik, dan perencanaan kota. Karena itu, dapat dikatakan Sunan Ampel adalah orang yang berperan dalam meletakkan konsep dasar pengembangan kota Surabaya dan menjadi salah satu pencetus kelahiran kerajaan Islam pertama di Jawa (Demak Bintara). Setelah itu, model pedagogi kemudian diteruskan oleh

murid-muridnya, hingga mengalami konflik / persaingan dengan model pendidikan Coloniali seperti dijelaskan di atas. Pesantren mengalami perkembangan yang dinamis sampai sekarang, dengan tetap menunjukkan sebagai pedagogi dengan berbagai karakteristik unik.

#### 4. Pembahasan

##### A. Model Pendidikan yang telah Dikembangkan di Pesantren

Meskipun ada banyak metode pengajaran di pesantren dan masih digunakan dari awal pesantren hingga saat ini. Pertama, metode *sorogan* (Proses Pembelajaran Individual). Sistem sorogan ini, menurut Asep Saiful Muhtadi [10] menggambarkan pola komunikasi yang berlaku di pesantren: monolog, komunikasi tatap muka, pribadi dan lebih bergantung pada bentuk komunikasi lisan. Dalam hal ini, tentu saja kiai berfungsi sebagai sumber informasi, guru utama pembelajaran, dan sekaligus berfungsi sebagai pemimpin yang memainkan kekuatan mutlak. Meskipun metode sorogan cenderung monoton, indoktrinasi, berpusat pada guru, berorientasi pada buku teks, dan model top-down. Sorogan memiliki keaslian bahan / substansi ajaran Islam yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan pola dan pendekatan yang telah diuji.

Kedua, metode *Wetonan* (Orang Belajar kolektif) atau sering disebut dengan bandongan. Ini adalah sistem pengajaran yang dilakukan ketika seorang kiai membaca buku dan para santri membawa buku yang sama, ketika kiai membaca isi buku tersebut, bahwa santri memberikan tanda struktur kata atau kalimat yang dibaca oleh kiai pada masing-masing masing-masing bukunya. Ketika menggunakan metode ini, kiai biasanya membaca kitab kuning di depan para santri dengan cepat dan kilat. Model ini sering digunakan juga untuk *ngaji kilatan*, seperti di bulan Ramadhan. Dalam praktiknya, metode ini menekankan kepatuhan pada kiai. Santri mendengarkan kiai sepenuhnya.

Ketiga, metode menghafal dan *Majlis Ta'lim*. Metode menghafal sering disebut *Tahfidz*, yaitu sistem pembelajaran yang mengharuskan santri untuk menghafal buku-buku yang diajarkan oleh Kiai, meskipun tanpa pemahaman [11]. Metode ini digunakan

untuk mengontrol subyek. Langkah-langkah dalam metode menghafal dimulai dengan pembelajaran buku teks, memberi makna pada setiap teks, memahaminya dengan benar, dan kemudian menghafalnya. Itu tidak bisa disebut pesantren jika tidak memiliki tradisi menghafal yang kuat. Fantastis, ada beberapa sekolah yang mengharuskan lulusan pesantren untuk menghafal beberapa buku seperti al-Fiyyah yang terdiri dari 1000 bait, aljurniyyah dan al-mrity. Ada banyak sekolah yang mengharuskan santri untuk menghafal Al Qur'an, meskipun dalam surat pendek / juz 'Ammah. Metode menghafal ini adalah warisan tradisi klasik yang digunakan di Timur Tengah dan juga banyak digunakan di pesantren karena metode ini cukup murah, membutuhkan biaya lebih sedikit. Selain itu, metode ini juga memotivasi santri untuk belajar dengan serius.

Keempat, adalah Metode *Mudzakarah*, Musyawarah, dan *Bahtsul Masail*. Metode mudzakarah berarti melakukan pertemuan ilmiah yang ditujukan untuk membahas masalah agama secara umum. Penerapan metode ini diharapkan dapat menyelesaikan masalah dengan menggunakan buku referensi yang disediakan [12]. Metode ini memungkinkan santri untuk membuat abstraksi dan menangkap ide-ide dasar yang terkandung dalam kitab kuning dan membuat keputusan tentang masalah yang terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam metode ini, santri akan mempercepat untuk membangun mentalitas yang kuat dalam memberikan pendapat dengan cara yang baik dan juga melatih santri untuk menghormati orang lain.

Bentuk bangsa ini yang telah mengingatkan para ahli dengan berbagai disiplin ilmu bahwa mereka tidak ketinggalan para pakar pendidikan dalam disiplin ilmu pendidikan untuk menemukan jalan keluar dari bangsa ini untuk bangkit dari kesengsaraan. Salah satu aspek penting yang dipertimbangkan oleh para ahli adalah pendidikan. Ini adalah aset nasional yang secara sosial sangat strategis dan realistis untuk meningkatkan martabat manusia. Melalui pendidikan, orang dapat mengungkap tabir kehidupan serta menempatkan diri sebagai subjek dalam

setiap perubahan dan pergeseran, baik dalam aspek budaya maupun aspek struktural.

Berbagai teori, model dan strategi telah dicoba dan terus dikembangkan oleh para ahli di Indonesia melalui dunia penelitian / pendidikan. Padahal, masih ada dua kutub tajam yang menyebabkan kegagalan pola yang mereka lakukan. Tiang Pertama, ada seorang penulis / praktisi pendidikan yang terlalu mengidolakan bangsa asing, apakah itu secara teori, paradigma dan sistem pendidikan yang selalu menawarkan untuk menyelesaikan berbagai masalah di negara ini. Kutub kedua selalu menarik dan terisolasi untuk berbagai perkembangan yang terjadi dan mempengaruhi berbagai perkembangan dunia.

Padahal, kita harus sadar bahwa jika setiap elemen berkeras pada pendapat / paradigma yang berada di ekstrem, dalam pandangan berbagai ketidakseimbangan khususnya dalam teori mendidik dan mendidik tunas bangsa. Tentunya mereka semua sama-sama tidak bisa menjawab dan menyelesaikan masalah yang terjadi dan dialami oleh Indonesia. Dalam konteks ini, diperlukan kebijaksanaan untuk mengintegrasikan berbagai teori yang dikembangkan dari teori modern dan tradisional. Tujuannya adalah untuk memajukan model pendidikan kita, menyeimbangkan bangsa ini dalam semua aspek kehidupan dengan negara lain, tetapi tetap mempertahankan dan menjunjung tinggi budaya, adat istiadat dan menciptakan generasi muda yang selalu bangga dengan bangsa mereka, Indonesia.

Karena itu, tidak ada salahnya jika kita melirik dan memperhatikan sistem pendidikan pesantren. Upaya menjadikan pesantren sebagai paradigma pendidikan adalah konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita untuk memahami realitas pendidikan sebagaimana pesantren / Islam memahaminya [13]. Pada tahap ini, paradigma pesantren membutuhkan desain ontologi, epistemologi, dan pendidikan aksiologi yang hebat. Pada saat yang sama, pesantren mencoba menjadikan pendidikan di pesantren dengan semua sistem, nilai-nilai, metode pengajaran dan budayanya sebagai semangat yang dapat menggerakkan sistem pendidikan untuk memimpin individu-individu yang unggul,

bermoral dan beradab dengan mengintegrasikan berbagai potensi untuk menjadikan manusia sempurna (*insan kamil*).

Jauh lebih banyak ilmu pendidikan tentang pesantren yang dibangun oleh kiai di kepulauan ini telah terbukti bertahan hingga saat ini dan telah memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dan integritas Republik Indonesia. Apalagi pesantren memiliki sistem pendidikan yang kerap dianggap oleh para pakar sebagai pribumi dan sebagai model institusi pendidikan yang diciptakan oleh budaya Indonesia sendiri dan memiliki hubungan yang sangat erat dalam proses pembentukan identitas budaya.

Selain itu, pesantren dikatakan telah berkontribusi pada perwujudan karakter dan identitas budaya Indonesia karena sistem pendidikan di pesantren telah mengakomodasi transformasi sosial-budaya masyarakat setempat. Bersamaan dengan itu, ada gaya Islam yang sangat penting dan memberikan dasar ideologis dan kelembagaan yang kondusif bagi pesantren. Menurut Azyumardi Azra [14] dan beberapa ahli pesantren, tradisi pesantren dianggap sebagai “Islam / tradisi tradisional” dimana syariah dan tasawwuf adalah elemen penting di dalamnya. Ada beberapa kelebihan yang terkandung di pesantren.

Pesantren memiliki karakteristik khusus yang berbeda dari sistem pendidikan lainnya. Ada kriteria minimum yang dapat disematkan ke pesantren sebagai sub-budaya, yaitu: (1) keberadaan pesantren sebagai lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negara ini. (2) ada angka yang mendukung tulang punggung kehidupan pesantren. (3) ada proses berkelanjutan untuk membentuk sistem nilainya sendiri dan simbol-simbol di pesantren. (4) Keberadaan kearifan pesantren dengan demikian memungkinkan masyarakat setempat untuk menganggap pesantren sebagai alternatif ideal untuk mempertahankan sikap yang ada dalam masyarakat itu sendiri; dan (5) Proses perkembangan yang mempengaruhi orang-orang di luar dan pembentukan nilai-nilai universal baru yang dapat diterima oleh kedua belah pihak [15].

Setidaknya ada lima sistem pesantren, sehingga pesantren pernah dipertimbangkan oleh Dr. Sutomo pada tahun 1935, ketika pesantren telah menjadi percakapan di antara intelijen Indonesia yang dididik dalam bahasa Belanda. Meskipun Sutomo dikritik oleh Sutan Alisjahbana karena ia dianggap pro-pesantren, Sutomo masih mendorong prinsip-prinsip sistem pesantren yang digunakan sebagai dasar pengembangan pendidikan nasional pada saat itu. Kelima sistem pesantren adalah: pertama, pendidik dapat melakukan tuntutan dan pengawasan langsung. Kedua, hubungan intim antara santri dan kiai sehingga bisa memberikan pengetahuan hidup. Ketiga, pesantren mampu menciptakan orang-orang yang dapat memasuki semua lowongan pekerjaan independen. Keempat, cara hidup kiai sangat sederhana tetapi penuh kesenangan dan kegembiraan untuk mencerdaskan kemiskinan bangsa kita. Kelima, pesantren adalah sistem pendidikan yang memiliki biaya murah untuk menyebarkan kecerdasan bangsa [16].

Selain itu, meskipun pesantren pada awalnya adalah pusat nilai dan penyiaran agama Islam, namun dalam perkembangannya, pesantren memperluas wilayahnya yang tidak selalu mempercepat mobilitas vertikal (pengajaran bahan-bahan keagamaan, seperti Alquran dan buku kuning tetapi juga mempercepat mobilitas horisontal (kesadaran sosial) .Saat ini, Pesantren tidak hanya fokus pada kurikulum berbasis agama dan juga fokus pada masalah kurikulum masyarakat kontemporer (kurikulum berbasis masyarakat). Karakter tradisional pesantren terus dipertahankan dan dijaga, di tengah-tengah perubahan yang selalu terjadi menjadi jawaban kegelisahan beberapa orang yang benar-benar menghargai teori dan ilmu pendidikan bangsa asing dan meragukan keberadaan pesantren. Sistem pendidikan pesantren sangat mencirikan nilai-nilai lokalitas dan relevan dengan budaya dan nilai-nilai muncul di masyarakat, dengan kata lain, pesantren sesuai dengan pemikiran bangsa Indonesia.

## **B. Model Pesantren sebagai Ilmu Pendidikan di Nusantara**

Pesantren harus menunjukkan sifat dan struktur ontologi sains, epistemologi objek, dan ukuran kebenaran ilmiah serta menunjukkan aksiologi. Kegunaan dari pesantren ilmiah dan maju

yang diharapkan, di samping itu, adalah untuk dapat menghasilkan pengetahuan baru yaitu theo-antroposentris untuk menemukan ilmu pengetahuan asli yang memiliki kepedulian terhadap kearifan lokal dengan harapan bahwa kearifan lokal berbasis theo-antroposentris dapat selalu menginspirasi visi dan misi pesantren dan dapat digunakan sebagai wawasan pesantren.

Semoga setiap pesantren dengan paradigma pendidikan integral akan dapat menjadi institusi yang membiasakan semua pemangku kepentingan akademik untuk berperilaku sebagai masyarakat global, tanpa mencabut atau kehilangan identitasnya sebagai manusia dengan karakter lokal. Artinya, pesantren memiliki orientasi menjadikan santri sebagai cendekiawan dan karakter Kiai menjadi kepribadian bangsa Indonesia yang terkait erat dengan Pancasila sebagai identitas lokal di tengah-tengah budaya global.

Pesantren sebagai kawah condrodimuka (tempat untuk mendidik dan menempa), menurut Pam Nilam meminjam teori Foucauldian untuk mempertimbangkan pengalaman Pesantren di Indonesia. Bagi para santri harus memberikan banyak pengalaman dan kesadaran akan pentingnya menjadi orang Indonesia yang memiliki karakter yang mulia [17]. Terutama pesantren tidak hanya menampung santri sebanyak mungkin tetapi harus dengan tulus mempersiapkan santri menjadi kelulusan yang tidak hanya lulus dan mendapatkan gelar akademik tetapi lebih untuk menjadi individu yang tidak hanya pandai secara logis tetapi ia juga memiliki kepekaan dan kesadaran dengan realitas orang-orang di sekitarnya.

Praktik pendidikan yang perlu diterapkan di pesantren harus mencoba menggunakan pendekatan yang hati-hati dengan orientasi untuk membuat lembaga menjadi lebih baik dan dapat dipercaya. Dari perspektif minat dan kurikulum, praktik pendidikan di pesantren harus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik untuk berpikir secara kritis, obyektif dan positif berkontribusi dan memiliki harga diri untuk membangun bangsa dan negara. Selain itu, dalam proses pembelajaran, pesantren perlu

memperhatikan proses (berdasarkan biaya) daripada hanya hasil (hasil dari belajar-mengajar). Hal ini dapat dibuktikan dari santri yang akan masuk harus sudah menyiapkan lingkungan pendidikan yang menerapkan enkulturasi secara total terhadap mereka dan sistem pendidikan yang benar-benar harus mendisiplinkan semua santri dan memberikan pengkondisian yang dapat digunakan sebagai alat belajar, sehingga faktor imitasi, uswah hasanah bisa diwujudkan. Setiap pagi Kiai menyapa ramah, hangat dan selalu tersenyum untuk melayani semua minat santri. Para santri diminta untuk mengikuti proses pendidikan dan harus mengadopsi kurikulum yang telah ditentukan serta mengerjakan berbagai tugas tambahan yang berasal dari kiai / ustadz mereka. Para kiai dan para guru, juga tidak sekadar mengirimkan segudang teori / pengetahuan kepada para santri melainkan mereka telah menjadi pendamping dan pemodelan bagi mereka.

Selain itu, pesantren harus menerapkan konsep pendidikan sebagai proses humanisasi dan multikultural yang bernuansa, mungkin dengan menerima santri yang bervariasi dari luar / dalam negeri. Sungguh kondisi ini mampu menginspirasi dan menumbuhkan keingintahuan santri dan memungkinkan mereka untuk percaya diri merumuskan nilai-nilai apa yang harus dikembangkan, dipelihara dan diimplementasikan secara simultan di lingkungan / di luar pesantren. Praktik pendidikan tidak hanya membahas tentang pentingnya multikulturalisme tetapi juga harus mengimplementasikannya.

Kondisi seperti itu perlu didukung oleh proses pembelajaran yang telah mendorong semua komunitas pesantren terutama guru agama / kiai dan santri untuk melakukan penelitian yang berkontribusi secara teoritis maupun praktis dengan upaya menciptakan kembali nilai-nilai lokal. Dengan demikian memungkinkan untuk mengembalikan praktik pendidikan pesantren, yang telah dimulai dalam masyarakat, dapat menghadapi dan berdiri di atas kepentingan masyarakat itu sendiri. Dengan kesadaran para santri untuk memahami modal sosial dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat semoga mereka dapat menjadi bagian penting dalam pertumbuhan dan perkembangan komunitas mereka (kembali ke dasar). Langkah-

langkah seperti ini, menemukan maknanya untuk segera mengembalikan potret pendidikan kita yang cenderung kebarat-baratan dan meninggalkan tradisi dan karakter lokal dan telah secara signifikan terlibat menggeser pola pikir dan budaya Indonesia dari masyarakat beragama menjadi masyarakat yang pragmatis dan konsumtif.

Melihat kenyataan munculnya sikap religius transnasional yang secara sadar atau tidak sadar telah berkembang di sejumlah lembaga pendidikan terutama di pesantren. Fenomena radikalisme telah menjadi semacam wacana tanpa henti dan banyak dibahas oleh semua pihak. Karena radikalisme agama telah menimbulkan keprihatinan serius terhadap tatanan dan struktur masyarakat Indonesia yang majemuk dan multikultural. Fenomena radikalisme perlu dilawan oleh semua pesantren sebagai langkah antisipatif kesadaran yang diperlukan untuk semua santri, terutama melalui pendidikan yang moderat, inklusif dan keragaman wawasan dan menolak setiap gerakan atas nama agama apa pun yang secara signifikan kontras dengan negara kita yang memiliki ideologi budaya. Pancasila. Terlebih lagi, gerakan keagamaan yang jelas telah menyebabkan gesekan dan kekerasan di sejumlah negara sangat menghargai keberagaman ini. Dengan demikian, pada titik ini, mereka dapat menemukan momentum untuk mengenal dan menghormati keragaman budaya dan agama. Dalam konteks ini, sudah saatnya pesantren mendefinisikan kembali kurikulumnya yang moderat dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Seharusnya tidak ada lagi kurikulum pesantren yang mendukung atau memicu radikalisme agama, seperti menafsirkan kata jihad dengan qital (perang) dan membunuh orang yang tidak bersalah.

Apalagi dengan munculnya semangat kembali ke penegakan hukum Islam yang terus di roll oleh kelompok radikal disebabkan oleh ketidakpuasan dengan sistem yang ada dan secara signifikan mengganggu hubungan intim di Indonesia. Slamet Effendy menganalisa bahwa kepekaan masalah agama bagi masyarakat Indonesia sering dibawa ke konflik sosial dan politik untuk mendapatkan lebih banyak dukungan dari pengikut. Agama di Indonesia menjadikan doktrin agama sebagai pendorong utama,

perangkat seluler utama, dan pemicu kekerasan. Terbukti bahwa kerusakan sosial di negara ini hampir terlibat dalam sentimen keagamaan. Fenomena kekerasan akan berlanjut ketika tidak ada solusi dan tidak ada tindakan untuk menghentikan aliran infiltrasi radikalisme agama yang notabene telah merusak pemikiran anak muda, termasuk mahasiswa di beberapa universitas. Karena itu, pesantren bersama sejumlah lembaga pendidikan lain di Indonesia perlu melakukan upaya untuk mengontrol kebocoran ajaran radikalisme agama. Pesantren yang intinya adalah pendidikan Islam di Indonesia harus mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai agama dan humanisme moderat.

### **C. Pesantren dan Isu-Isu Kontemporer**

Secara fungsional, pesantren telah memainkan peran multifungsi; pesantren tidak hanya sebagai tempat studi agama (ngaji) tetapi meninjau realitas dan kebutuhan pemecahan masalah yang terjadi di luar pesantren. Selain pesantren masih mengajarkan kitab kuning, pesantren serta lembaga pengembangan intelektual, sosial-ekonomi dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren telah digunakan baik sebagai gerakan kesadaran transformatif dan memberdayakan masyarakat, mengadvokasi ketimpangan atau diskriminasi gender, pluralisme, hak asasi manusia dan demokrasi. Bahkan, ada beberapa pesantren yang telah berkembang pesat menjadi institusi pendidikan tinggi, sebagai institusi pengembangan olahraga, seni dan budaya.

Komunitas pesantren terutama melalui sentuhan tangan dingin kiai mulai menumbuhkan kesadaran akan isu-isu kontemporer yang harus disikapi oleh pesantren. Pesantren arus utama telah terbukti berkontribusi terhadap NKRI. Dengan paradigma simbiotik, Pesantren mampu mendamaikan agama dan negara tanpa menciptakan konflik. Agama dan Negara berada dalam hubungan yang saling mempengaruhi, saling melengkapi, dan mengadopsi. Kyai bahkan berpartisipasi dalam peta politik di Indonesia. Bahkan, terkadang Kyais bertindak sebagai pengambil suara dalam membantu pemungutan suara dalam pemilihan [18].

Pesantren terkenal sebagai penjaga moral dan pembela kuat ideologi Pancasila. Pada tahun 1984, sebagaimana dicatat dalam

sejarah, para Kyai yang berjuang melalui NU mengakui ideologi Pancasila sebagai satu-satunya dasar [19]. Penentuan Pancasila sebagai ideologi dasar oleh Kyai NU menggantikan ideologi Islam telah mempromosikan Islam politik. Ideologi dasar ini memiliki pandangan yang lebih luas dan bersifat nasionalistis [18]. Bahkan, pada dasarnya, pesantren dilahirkan untuk menanggapi situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapkan pada keruntuhan moral melalui transformasi nilai-nilai yang ditawarkan (memerintah yang baik dan melarang kejahatan). Misi Pesantren adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, yang bersifat universal, di seluruh kepulauan Indonesia yang majemuk.

Diantaranya adalah pesantren yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan santri untuk berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan demokratis. Demokrasi bukanlah sesuatu yang baru bagi dunia pesantren. Ini bisa dibuktikan dengan banyak hal. Pertama, lama di pesantren telah menumbuhkan nilai-nilai demokrasi, terutama ketika muncul dalam program pengembangan masyarakat pesantren sekitar tahun 1970-an. Tema pada waktu itu tidak menggunakan kata demokrasi, tetapi masalah yang dikembangkan memiliki beberapa kesamaan. Misalnya masalah pengembangan masyarakat yang diangkat oleh LP3ES pada awal 1970-an, yang intinya ingin meningkatkan partisipasi publik dalam membangun dan meningkatkan ekonomi.

Kedua, pesantren akhir-akhir ini bahkan telah menjadi bagian dari arus utama perubahan politik di negara ini. Kiai menjadi daya tarik politik yang sangat kuat karena dia dapat berkomunikasi langsung dengan publik. Dapat dilihat, misalnya dalam penelitian Endang Turmudi, mengungkap pentingnya kiai dalam dukungan Jombang dengan suara yang diperoleh partai politik. Ketiga, saat ini banyak lulusan pesantren yang aktif terlibat dalam perubahan politik secara signifikan. Pemimpin pesantren yang sedang bangkit seperti KH. Abdurrahman Wahid (almarhum) menjadi presiden adalah bukti nyata pergeseran peran politik Kiai di tingkat politik yang lebih besar. Bahkan Gus Dur, terlepas dari

berbagai kekurangan yang melekat padanya, ketika ia mendapat posisi sebagai presiden ia banyak berjuang untuk demokratisasi.

Keempat, saat ini banyak LSM dan juga anggota kelompok studi adalah lulusan dari pesantren, yang secara aktif mempromosikan demokrasi dan pendukung utama konsolidasi demokrasi di Indonesia. Diskusi para pakar yang lulus dari pesantren diterbitkan dalam buku "Perjuangan Pesantren dan Demokratisasi" juga membuktikan bahwa mereka sangat akrab dengan nilai-nilai demokrasi seperti pluralisme, kesetaraan, dan sebagainya. Ini karena pesantren dengan misinya menyebarkan Islam rahmatan lil 'alamin, sudah memenuhi syarat dengan nilai-nilai humanisme universal.

Seperti masa-masa dengan feminisme aktivis advokasi dan emansipasi wanita, jangan lewatkan kiai juga mengangkat martabat wanita, kemudian melihat di samping kaum perempuan luntur, sikap dan peran perempuan tidak hanya pada isu domestik dan reproduksi saja. Namun wanita sudah berperan dalam semua aspek kehidupan. Seperti keterlibatan mereka dalam politik, menyalurkan kepentingan mereka melalui saluran non-konvensional seperti protes / demonstrasi, dan dalam keterlibatan ekonomi perempuan mengalami perubahan dan meningkat cukup dramatis.

Pesantren telah berkontribusi untuk mendorong dan membangun kesadaran bahwa perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Perempuan selain mengelola rumah tangga dan melakukan tugas sebagai istri dan menjaga anak-anak mereka juga diizinkan untuk terlibat dalam kegiatan politik. Bahkan tidak sedikit suara dari pesantren yang membacakan argumen tentang kesetaraan perempuan dan laki-laki. Banyak kiai menjelaskan proposisi dalam Al Qur'an bahwa perempuan menjadi pemimpin tidak ada salahnya. Tentu saja, selain menanggapi masalah yang disebutkan di atas, ada banyak lagi masalah yang perlu dipertimbangkan pesantren seperti: meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan layanan publik, terutama dalam pengiriman generasi mendatang yang kredibel dan berkualitas. Dan, yang tidak kalah penting adalah perubahan paradigma pesantren menjadi pesantren integratif,

menggabungkan berbagai disiplin ilmu yang dikembangkan di pesantren.

## 5. Kesimpulan

Penulis menemukan beberapa konsep ideal Pesantren melalui pedagogi, model pembelajaran, tradisi, kurikulum dan metode pengajarannya. Pesantren dengan pengaruhnya dalam pedagogi menunjukkan penjelasannya, seperti pedagogi pesantren yang berfungsi sebagai transmisi pengetahuan Islam; pesantren sebagai pemeliharaan tradisi Islam, dan pesantren sebagai reproduksi ulama. Ada masalah krusial yang membutuhkan tanggapan segera untuk solusinya oleh pesantren ketika berhadapan dengan masalah modernitas, termasuk munculnya sejumlah ideologi pasca-reformasi transnasional, yang tampaknya bertentangan dengan karakter dan disposisi pesantren. Salah satu hal utama, yang tidak dapat diabaikan sehingga pesantren selalu adaptif terhadap perkembangan, adalah membuat perubahan paradigma. Paradigma baru yang perlu dikembangkan pesantren harus mengambil titik strategis, yaitu dalam kerangka pembentukan masyarakat yang *deliberative*.

Selain itu, pesantren harus terus mengeksplorasi nilai-nilai asli pesantren yang telah terbukti memberikan kontribusi positif bagi Republik Indonesia, seperti moderasi, *tasamuh*, dan pengakuan terhadap keanekaragaman. Pesantren juga harus berkomitmen pada pembentukan masyarakat beradab yang mampu menjunjung tinggi isu-isu kemanusiaan, menumbuhkan toleransi dan kebebasan berbicara, memberikan penekanan pada dialog, dan memiliki kesadaran yang tajam akan nasionalisme dan keharmonisan sosial. Demikian juga, pesantren dalam menanggapi isu-isu kontemporer selalu memperjuangkan nilai-nilai dan peradaban manusia, membangun harmoni dan saling menghormati sesama manusia yang memiliki latar belakang berbeda. Pesantren mencoba menawarkan jalan tengah (*tawassuth*), suara untuk keadilan, hak asasi manusia, dan demokrasi. Untuk tujuan ini, pesantren tetap menjadi lembaga rujukan ke

masyarakat; pesantren terus memperbaiki diri dan berubah menjadi lembaga yang berkualitas dan profesional.

## 6. Daftar Referensi

- [1] S. Ma'arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2005.
- [2] B. Platzdasch, *Islamism in Indonesia Politics in The Emergencing Democracy*. Singapore: Institute of Southest Asian Studies, 2009.
- [3] P. Pujiriyanto, *Membangun Jati Diri dan Rasa Percaya Diri Bangsa melalui Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- [4] M. R. Nor and M. Malim, "Revisiting Islamic education: the case of Indonesia," *sia. Journal for Multicultural Education*, vol. 8, no. 4, pp. 261-276, 2014.
- [5] R. L. Bull, *A Peacefull Jihad Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Arizona: Arizona State University, 1997.
- [6] UNICEF, "New Paradigms for Peacebuilding: Sustainable Peace Through Shared Societies and Social Services for Children," 2015. [Online]. Available: <http://learningforpeace.unicef.org/wp-content/uploads/2015/09/New-Paradigms-forPeacebuilding-Symposium-March-2015---Summary.pdf>. [Accessed: 25-Aug-2019].
- [7] L. Muhtiafah, "he Reinforcement of Pesantren as Harmonization Agent of Religious Life in Pesantren," *Al-Fatah*, vol. 5, no. 2, pp. 365-386, 2016.
- [8] S. Ma'arif, "Education as a Foundation of Humanity: Learning from the Pedagogy of Pesantren in Indonesia," *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 9, no. 2, pp. 104-123, 2018.
- [9] M. R. As'ad, *Kearifan Sang Profesor: Bersuku Bangsa untuk Kenal-Mengenal*. Yogyakarta: UNY Press, 2006.
- [10] A. S. Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES, 2004.
- [11] C. S. Romas, *Kekerasan di Kerajaan Surgawi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003.
- [12] I. Ismail and A. Mukti, *Pendidikan Islam, demokrasi dan masyarakat madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

- [13] A. M. Mudzakir, *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- [14] A. Azra, *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- [15] A. Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- [16] M. D. Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 2005.
- [17] P. Nilam, "The 'Spirit of Education' in Indonesian Pesantren," *British Journal of Sociology of Education*, vol. 30, pp. 219-232, 2009.
- [18] E. Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*. Yogyakarta: LKiS, 2004.
- [19] M. Sirri, "The Public Expression of Traditional Islam: The Pesantren and Civil Society in Post-Suharto Indonesia.," *The Muslim World*, vol. 100, no. 1, 2010.

